

SKRIPSI

**KAJIAN EKOTEOLOGI DALAM PERJUMPAAN
SEREN TAUN DENGAN GKP CIGUGUR**



Disusun oleh:

Elfrida Novelia

01120036

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2017

KAJIAN EKOTEOLOGI DALAM PERJUMPAAN
SEREN TAUN DENGAN GKP CIGUGUR

Oleh :

Elfrida Novelia

01120036

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**KAJIAN EKOTEKOLOGI DALAM PERJUMPAAN
SEREN TAUN DENGAN GKP CIGUGUR**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ELFRIDA NOVELIA

NIM: 01120036

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 18 Januari 2017

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D
(Dosen Penguji)


.....

.....

.....

DUTA WACANA


Yogyakarta, 24 Januari 2017

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D




Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Januari 2017




Elfrida Novelia

KATA PENGANTAR

Ada dua hal yang menjadi titik berangkat penyusunan karya ini, yaitu budaya dan alam. Praktek pelayanan di GKP Cigugur selama satu bulan merupakan awal mula berangkatnya skripsi ini. Selama menjalani kehidupan di Cigugur, penulis mulai jatuh hati pada banyak hal yang penulis temukan di tempat tersebut. Keramahan dan kesederhanaan bisa penulis rasakan melalui alam dan masyarakatnya yang begitu lekat dengan budaya Sunda Wiwitan. Penulis terkagum-kagum akan budaya-budaya yang dimiliki Indonesia, terlebih lagi pada Allah yang menciptakan keberagaman tersebut. Meskipun penulis telah lama tinggal di daerah berbasis Sunda, namun penulis tetap terpicat akan kesundaan yang terdapat di Cigugur. Kaki gunung Ciremai selalu membuat rindu untuk kembali.

Namun penulis menyadari kerusakan alam mulai terjadi di beberapa tempat di Cigugur, krisis mulai menyerang alam Cigugur. Selain karena pihak-pihak yang serakah dan mengeksploitasi alam, ada juga penyebab lain yaitu ketidaktahuan masyarakat terhadap pentingnya alam dan cara memperlakukan alam dengan tepat. Ketika penulis menyusun karya ini, penulis merasakan kepedihan yang dirasakan oleh bumi, alam, dan lingkungan sekitar kita. Kepedihan yang dirasakan terjadi akibat ketidakadilan yang diterima alam. Penulis juga berproses untuk menjadi manusia yang berbudaya dan tau memperlakukan alam dengan tepat.

Dalam proses penulisan ini pun penulis tidak sendiri. Allah menemani dan menunjukkan betapa besar dan luar biasa segala sesuatu yang telah disiapkanNya. Sapaan dan teguran hangatNya hadir selama penyusunan karya ini, baik melalui buku, penuangan ide-ide, dan melalui orang-orang yang telah mendukung selama penyusunan karya ini. Terima kasih penulis ucapkan.

Untuk pertama-tama penulis berterima kasih kepada keluarga. Kepada Mama dan Papa yang selalu menyalurkan kasih dengan caranya yang unik-unik serta menjadi motivasi terbesar dalam penyelesaian karya ini. Tidak lupa juga kepada adik-adik, *Kak* Erisna, Abang Dito, dan Iel, terima kasih untuk semangatnya yang selalu berhasil membuat haru.

Selanjutnya, terima kasih kepada dosen pembimbing, DR. Kees de Jong, atas setiap diskusi dan masukan yang telah diberikan pada penulis, atas setiap kesabaran dan kesetiiaannya dalam proses pembimbingan. Hingga titik terakhir penulisan, beliau memberikan semangat yang menenangkan, mengajarkan penulis untuk berpikir sederhana dan tidak merumitkan hal-hal yang tidak perlu dirumitkan. Kepada kedua dosen penguji, Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D dan Pdt.

Dr. Wahyu Nugroho, terima kasih untuk diskusi selama ujian dan telah membuat ujian tersebut menjadi penuh tawa.

Kepada keluarga di Cigugur, Pdt. Yayan, Ibu Sri, *Aa* Lanang, dan Jaka, terima kasih untuk relasi hangatnya, juga atas setiap batuan yang diberikan selama proses penulisan karya ini: mengenalkan kehidupan bermasyarakat di Cigugur, menceritakan sejarah dan realita yang terjadi di Cigugur, mengajak jalan-jalan ke berbagai tempat, merawat penulis ketika sakit, dan masak bersama di dapur. Terima kasih juga kepada jemaat GKP Cigugur atas setiap pelajaran yang telah diberikan kepada penulis.

Hingga titik ini pun penulis perlu berterima kasih kepada rekan-rekan yang hadir dalam hari-hari penulis. Kepada rekan berjuang selama beberapa waktu ini, Abang Dicky Andreanta Sembiring Brahmana. Terima kasih untuk setiap pengalaman, kenyang-lapar, dan suka-duka. Terima kasih untuk pengertiannya, kesabarannya, juga teguran yang membangun. Proses yang telah dilalui mengajarkan kita untuk lebih berani dalam menentukan keputusan, lebih konsisten, serta menyadarkan kita bahwa bahagia itu tumbuh dari dalam diri.

Untuk sahabat terkasih, Maria Agnesia Christiningrum, yang tahu betul setiap proses yang dihadapi penulis, mulai dari semangat, lelah, kebingungan, kasmaran, hingga patah hati. Relasi yang tidak pernah romantis, namun selalu memberi kehangatan meski sikapnya cuek dan ala kadarnya. Juga untuk Alvina Parinussa, sahabat untuk penulis dan Maria sejak awal kuliah. Sahabat yang super aneh namun membuat rindu. Untuk Dio Bastiawan, sahabat yang super pengertian, menjadi teman *kulineran*, dan menjadi saksi ribut selama proses penulisan. Teman-teman lain: Sesia dan Ester yang menjadi teman curhat; *Kak* Dewi dan Angel sebagai *roommate*; teman-teman Wonderful Garden dan Fakultas Teologi; dan terakhir untuk yang jauh di sana terima kasih telah membantu.

Kehadiran mereka membuktikan kehadiran Allah dalam proses penulisan karya ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang ingin belajar. Penulis sadar akan segala kekurangan dari karya ini. Oleh sebab itu penulis sangat terbuka pada kritik dan saran demi pengembangan karya tulisan ini. Syukur pada Allah.

Yogyakarta, Januari 2017

Elfrida Novelia

ABSTRAKSI

Kajian Ekoteologi dalam Perjumpaan Seren Taun dengan GKP Cigugur

Oleh : Elfrida Novelia (01120036)

Masyarakat Sunda Wiwitan mengenal perayaan Seren Taun yang dirayakan setiap tahunnya. Seren Taun bisa diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa dibatasi oleh golongan, suku, dan agama. Seluruh masyarakat dari berbagai macam latar belakang datang untuk mengikuti perayaan Seren Taun tersebut. Seren Taun sendiri merupakan perayaan yang bermakna ucapan syukur terhadap Allah yang telah memberikan banyak kelimpahan dan segala sesuatu yang memenuhi kebutuhan hidup manusia. Makna yang terkandung dalam Seren Taun dan Sunda Wiwitan sayangnya tidak diketahui oleh sebagian besar jemaat GKP Cigugur (yang dulu menganut Sunda Wiwitan). Pemahaman tentang alam pun sangat minim, yaitu menghargai dan menjaga alam sejauh alam memberikan manfaat bagi manusia.

Dalam menghadapi krisis ekologi yang semakin merajalela, gereja dan rekan-rekan perjumpaannya -- dalam penulisan ini budaya Sunda Wiwitan dan Seren Taun, mempunyai tanggung jawab bersama menangani krisis ekologi tersebut. Perjumpaan GKP Cigugur dengan budaya lokal Sunda Wiwitan tidak bisa dihindari, bahkan dapat menjalin sebuah relasi yang saling bergantung demi menghadapi krisis ekologi. Pada tulisan ini dibahas teologi yang tercipta dari dialog dalam perjumpaan GKP Cigugur dengan budaya lokal Sunda Wiwitan dan tradisi Seren Taun

Kata Kunci: Ekoteologi, krisis ekologi, Sunda Wiwitan, Seren Taun

Lain-lain:

ix + 60 + 31; 2017

25 (1971-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan	2
1.1.1. Krisis Ekologi	2
1.1.2. GKP sebagai Bagian dari Alam dan Masyarakat	4
1.1.3. Seren Taun: Konteks GKP Cigugur di Tengah Alam dan Masyarakat	4
1.2. Kerangka Permasalahan	5
1.2.1. Keterikatan Budaya dengan Alam	6
1.2.2. Teologi sebagai Tanggung Jawab dan Persembahan Gereja untuk Ekologi	7
1.2.3. Proses Interkultural sebagai Titik Berangkat Berdialog	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penulisan	9
1.5. Judul Skripsi	9
1.6. Metode Penelitian	10
1.7. Sistematika Penulisan	10

BAB II

KONSEP KOSMIK DALAM AJARAN SUNDA WIWITAN DAN SEREN TAUN

2.1. Pengantar	13
2.2. Ajaran-Ajaran Sunda Wiwitan	13

2.2.1. Mempertimbangkan Sebutan yang Digunakan	13
2.2.2. Kepercayaan pada Yang Ilahi.....	14
2.2.3. Pandangan terhadap Sesama Manusia: Cara Ciri	15
2.3. Makna-Makna dalam Seren Taun	17
2.4. Pemahaman Sunda Wiwitan tentang Alam dan Manusai	25
2.5. Pemahaman Jemaat GKP Cigugur tentang Seren Taun dan Sunda Wiwitan	26
2.5.1. Analisa Hasil Penelitian	26
2.5.1.1. Saudara Dodi	27
2.5.1.2. Ibu Cicih	27
2.5.1.3. Ibu Icoh	28
2.5.1.4. Ibu Barkasih	29
2.5.1.5. Bapak Harjo	29
2.5.2. Kesimpulan Analisa	30
2.6. Kesimpulan	30

BAB III

EKOTEOLOGI DALAM KEKRISTENAN

3.1. Pengantar	32
3.2. Hubungan antara Allah, Manusia, dan Alam	32
3.3. Empat Teologi Kristen dalam Upaya Bersikap terhadap Krisis Ekologi	33
3.3.1. Teologi Penciptaan	33
3.3.1.1. Pandangan Antroposentris/Dualistik	34
3.3.1.2. Pandangan Teosentris/Holistik	35
3.3.2. Teologi Perjanjian	37
3.3.3. Teologi Penebusan	39
3.3.4. Teologi Eskhatologi	41
3.4. Pandangan Jemaat GKP Cigugur tentang Alam	42
3.4.1. Saudara Dodi	42
3.4.2. Ibu Cicih	42
3.4.3. Ibu Icoh	43
3.4.4. Ibu Barkasih	43
3.4.5. Bapak Harjo	43
3.4.6. Kesimpulan Analisa	44

3.5. Kesimpulan	44
-----------------------	----

BAB IV

Kerajaan Allah sebagai Ruang publik: Sebuah pertimbangan bagi Demokrasi di Indonesia

4.1. Pengantar	46
4.2. Perjumpaan Tumpag Tindih antara GKP Cigugur dan Sunda Wiwitan	46
4.2.1 Proses Interkultural dalam Perjumpaan	46
4.2.2. Seren Taun sebagai Bagian dari Kehidupan Masyarakat Cigugur	49
4.2.3. Teosentris: Manusia dan Alam adalah Setara	49
4.3. Krisis Ekologi sebagai Pengalaman Bersama	50
4.4. Peran Pembawa Damai bagi Seluruh Ciptaan	52

BAB V

Penutup

5.1. Pengantar	56
5.2. Kesimpulan	56
5.3. Saran	57

Daftar Pustaka	59
----------------------	----

Lampiran	1
----------------	---

ABSTRAKSI

Kajian Ekoteologi dalam Perjumpaan Seren Taun dengan GKP Cigugur

Oleh : Elfrida Novelia (01120036)

Masyarakat Sunda Wiwitan mengenal perayaan Seren Taun yang dirayakan setiap tahunnya. Seren Taun bisa diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa dibatasi oleh golongan, suku, dan agama. Seluruh masyarakat dari berbagai macam latar belakang datang untuk mengikuti perayaan Seren Taun tersebut. Seren Taun sendiri merupakan perayaan yang bermakna ucapan syukur terhadap Allah yang telah memberikan banyak kelimpahan dan segala sesuatu yang memenuhi kebutuhan hidup manusia. Makna yang terkandung dalam Seren Taun dan Sunda Wiwitan sayangnya tidak diketahui oleh sebagian besar jemaat GKP Cigugur (yang dulu menganut Sunda Wiwitan). Pemahaman tentang alam pun sangat minim, yaitu menghargai dan menjaga alam sejauh alam memberikan manfaat bagi manusia.

Dalam menghadapi krisis ekologi yang semakin merajalela, gereja dan rekan-rekan perjumpaannya -- dalam penulisan ini budaya Sunda Wiwitan dan Seren Taun, mempunyai tanggung jawab bersama menangani krisis ekologi tersebut. Perjumpaan GKP Cigugur dengan budaya lokal Sunda Wiwitan tidak bisa dihindari, bahkan dapat menjalin sebuah relasi yang saling bergantung demi menghadapi krisis ekologi. Pada tulisan ini dibahas teologi yang tercipta dari dialog dalam perjumpaan GKP Cigugur dengan budaya lokal Sunda Wiwitan dan tradisi Seren Taun

Kata Kunci: Ekoteologi, krisis ekologi, Sunda Wiwitan, Seren Taun

Lain-lain:

ix + 60 + 31; 2017

25 (1971-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dan alam adalah dua hal yang tidak terpisahkan, bahkan manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Manusia tinggal dalam sebuah lingkungan hidup dan terjadi proses timbal balik antar kedua pihak. Alam menjaga kehidupan manusia begitu pun sebaliknya manusia menjaga kehidupan alam. Alam bisa membinasakan manusia, manusia pun mampu menghancurkan alam. Persoalannya adalah apakah dua hal dalam proses timbal balik ini – yaitu menjaga kehidupan dan membinasakan, adalah hal yang mutlak terjadi? Atau apakah perkara menjaga kehidupan dan membinasakan adalah sesuatu yang dapat dinegosiasikan?

1.1.1. Krisis Ekologi

Pada kenyataannya banyak manusia yang menghancurkan alam baik secara sadar maupun tidak sadar. Realitas ini menyebabkan sebuah krisis yang sering kita dengar sebagai krisis ekologis. Krisis ekologis adalah suatu kenyataan yang dihadapi oleh penduduk bumi dewasa ini. Ekologi dari berbagai macam bidang mengalami kerusakan parah yang disebabkan oleh hal-hal kecil hingga hal-hal besar seperti membuang sampah di sembarang tempat, pencemaran udara, air dan tanah yang disebabkan oleh limbah, deforestasi atau penebangan hutan, pertambangan besar-besaran, perburuan satwa ilegal, dll.

Siklus alam yang telah ditata oleh Sang Pencipta juga mengalami perubahan-perubahan yang menyebabkan banyak bencana alam. Misalnya seperti yang terjadi di Indonesia dewasa ini yaitu perubahan iklim yang menyebabkan kekeringan di berbagai tempat sehingga banyak orang yang kesulitan untuk mendapatkan air, gagal panen, dan proses bercocok tanam tidak bisa dilakukan karena kekeringan tersebut. Masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada alam – bercocok tanam, beternak, dll- mengalami krisis juga. Selain itu di beberapa tempat di Indonesia terjadi kebakaran hutan yang luar biasa dan berdampak buruk terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk yang terkena asap tersebut. Dampak buruk dari peristiwa kebakaran hutan yang luar biasa ini dirasakan oleh banyak pihak baik itu manusia, hewan, tanah, air, udara, dll. Banyak lahan-lahan hijau yang diubah menjadi beton dan aspal. Serta eksploitasi kekayaan alam besar-besaran oleh orang-orang yang hanya memikirkan keuntungan tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologi.

Ekosistem yang rusak memberi dampak buruk kepada semua makhluk hidup. Semua makhluk hidup dan alam ini merupakan suatu mata rantai yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga ketika salah satu rantai terputus maka mata rantai secara keseluruhan akan terganggu dan mempengaruhi makhluk hidup lainnya. Misalnya penebangan pohon ilegal di hutan akan menyebabkan banyak hewan kehilangan rumahnya, hutan-hutan yang dialihfungsikan menjadi kebun berdampak pada menurunnya bahan pakan banyak hewan, sehingga perlahan beberapa hewan akan punah. Salah satu hewan yang mendapat dampak buruknya adalah orangutan. Pembangunan jalan yang membelah hutan membuat populasi besar orangutan terbagi menjadi dua populasi kecil dan memberi dampak buruk pada kehidupan orangutan. Kini populasi orangutan di Indonesia semakin menurun dan menuju garis kepunahan. Populasi 300 orangutan bertahan lama, tetapi kurang dari 200 orangutan sulit lestari karena kemungkinan untuk kawin sedarah meningkat.¹ Kepunahan hewan tersebut pun akan mempengaruhi yang lain termasuk manusia.

Krisis ekologis merupakan persoalan yang luas dan menyebabkan banyak hal yang diakibatkan oleh banyak hal pula. Sebab dan akibat dari krisis ekologis ini menyangkut bidang ekonomi, sosial, politik, hidup keagamaan, moral, baik secara perorangan atau pun kolektif. Oleh sebab itu Amatus Woi menyebut krisis ekologis sebagai krisis multi-dimensi yang disponsori dan dipromosi oleh manusia sebagai mahkota seluruh ciptaan.² Maka tidak heran jika sebuah bangsa yang mengalami krisis ekologis sesungguhnya menunjukkan suatu kemunduran dari bangsa tersebut. Sebuah bangsa seharusnya bukan sekedar tahu kekayaan alamnya, tetapi tahu bagaimana mengeksplor bukan mengeksploitasi. Indonesia mempunyai kekayaan alam yang luar biasa, tetapi banyak orang yang tidak sadar – atau bahkan tidak mau/ berpura-pura tidak sadar – untuk memelihara apa yang ada dengan baik.

Tidak heran Indonesia dicatat sebagai negara dengan tingkat kerusakan lingkungan terparah di dunia. Dalam catatan Guinness Book of Record, Indonesia memperoleh gelar “perusak hutan yang paling cepat”. 51 kilometer persegi hutan setiap harinya hancur di Indonesia, setara dengan luas 300 lapangan bola setiap jam.³

¹ *Kerusakan Hutan jadi Faktor Hulu, Kompas*, Rabu 10 Februari 2016, h. 14.

² Amatus Woi, SVD, “Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan”, dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, ed. A. Sunarko, OFM & A. Eddy Kristiyanto, OFM, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 24., lihat juga medialingkungan.com/news/editorial/krisis-ekologi-kemunduran-suatu-bangsa.html, diakses pada 25 November 2015.

³ medialingkungan.com/news/editorial/krisis-ekologi-kemunduran-suatu-bangsa.html, diakses pada 25 November 2015.

1.1.2. GKP sebagai Bagian dari Alam dan Masyarakat

Gereja adalah salah satu bagian yang hidup di bumi ini. Gereja merupakan bagian dari alam karena hadir dan hidup dalam alam. Sebagai bagian dari alam, gereja juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Begitu juga dengan keberadaan GKP yang lahir dan hidup di tanah Pasundan⁴. Tanah Pasundan sangat erat kekekatannya dengan alam. Hal ini bisa kita lihat dari logo GKP yaitu gambar pemandangan gunung dan sawah yang menunjukkan tanah pelayanan GKP yaitu tanah Pasundan. Alam menjadi hal penting bagi sebagian jemaat GKP, baik itu untuk meningkatkan perekonomian jemaat dan warga jemaat yang menggantungkan hidupnya pada alam.

Dalam krisis ekologis gereja bertanggung jawab dari segi ekologi teologis baik itu secara perorangan maupun kolektif –gereja sebagai komunitas. Melihat dan mengalami krisis ekologis yang disebabkan oleh alam sendiri atau sebagai akibat dari kesalahan manusia, gereja mulai menunjukkan keprihatinannya terhadap ekologi. Untuk menjawab isu-isu mengenai krisis ekologi, gereja mulai merumuskan bentuk keprihatinannya dan tanggung jawabnya dalam sebuah kesadaran bahwa gereja harus belajar, mengenal dan menggunakan ekologi dalam berteologi.

GKP yang hidup di tanah Pasundan tidak hanya berjumpa dengan kondisi alam Sunda tetapi juga budaya Sunda. Budaya Sunda yang melekat dalam alam Sunda menjadi konteks penting bagi GKP untuk berkarya di tengah dunia. Salah satu budaya yang masih begitu kental adalah perjumpaan dengan Sunda Wiwitan di beberapa tempat GKP, salah satunya adalah GKP Cigugur.

1.1.3. Seren Taun: Konteks GKP Cigugur di Tengah Alam dan Masyarakat

Seren Taun adalah salah satu rangkaian hari raya dalam agama lokal Sunda, Sunda Wiwitan. Di tanah Sunda sendiri terdapat beberapa tempat yang masih menjaga kepercayaan Sunda Wiwitan. Salah satunya adalah di Cigugur, Kuningan yang dikenal juga dengan Agama Djawa Sunda atau ADS.⁵ Sebenarnya Seren Taun bukanlah ritual ADS tetapi ritual masyarakat Sunda.⁶ Seren Taun

⁴ Jawa bagian Barat yang meliputi Jawa Barat, Jakarta, dan Banten.

⁵ Penulis memilih Sunda Wiwitan Cigugur karena sudah mempunyai pengalaman hidup di Cigugur selama satu bulan dalam rangka pra-stage. Hasil pengamatan penulis, Cigugur adalah wilayah yang dalam kesehariannya masih kental dengan budaya Sunda. Sebutan Agama Djawa Sunda diberikan oleh Belanda sebagai bentuk kelembagaan Sunda Wiwitan pada tahun 1848, Anggirahaeni Dwi Citra, *Jemaat GKP Cigugur dan Upacara Seren Taun: Penghayatan Iman Kontekstual Jemaat GKP Cigugur*, (Yogyakarta: Skripsi S1 UKDW, 2012), h. 70.

⁶ Sunda Wiwitan sebagai sebuah keyakinan dan sebuah budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Agama Sunda Wiwitan sudah ada jauh sebelum agama-agama resmi di Indonesia sekarang memasuki tanah Sunda.

diadakan setiap bulan Rayagung (sekali dalam setahun).⁷ Upacara Seren Taun ini digelar sebagai ucapan syukur masyarakat Cigugur kepada Sang Ilahi atas segala berkat dan kecukupan pangan yang mereka dapatkan selama ini. Pada tahun 2015, perayaan Seren Taun selama sepekan jatuh pada tanggal 22 bulan Rayagung tahun 1948 Saka, bertepatan pada Selasa, 6 Oktober.⁸

Seren Taun yang dirayakan selama sepekan ini terdiri dari beberapa rangkaian sesuai dengan tema yang diangkat. Pada tahun 2015 tema Seren Taun adalah “*Pakena Gawe Rahayu Pakeun Ngertakeun Bumi Lamba*” yang maknanya mengerjakan kebaikan demi kesejahteraan dunia.⁹ Seren Taun juga merupakan ajang dimana manusia berkesempatan memperbaiki hubungan yang rusak dengan alam.

Jemaat GKP di Cigugur yang hampir semuanya bersuku Sunda sebagian besar dulunya adalah penganut agama Sunda Wiwitan.¹⁰ Adat istiadat Sunda yang masih dilestarikan oleh agama Sunda Wiwitan sampai saat ini masih mereka lakukan juga. Dalam perayaan Seren Taun, mereka tidak hanya hadir untuk merayakan tetapi juga ikut serta dalam beberapa rangkaian seperti tari-tari.

1.2. Kerangka Permasalahan

Seren Taun di Cigugur sebelumnya telah dibahas oleh Saudari Anggirahaeni Dwi Citra dalam skripsinya yang berjudul “Jemaat GKP Cigugur dan Upacara Seren Taun: Penghayatan Iman Kontekstual Jemaat GKP Cigugur”. Pembahasan yang diangkat oleh Sdri. Anggirahaeni adalah penghayatan yang kontekstual. Kali ini dengan konteks yang sama, yaitu Seren Taun di Cigugur, penulis ingin mengangkat dan menyajikan pembahasan yang berbeda.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, penulis melihat bahwa ada beberapa hal yang perlu dikaji lebih dalam terkait dengan krisis ekologis yang terjadi di Indonesia, terkhusus di tanah Sunda yang adalah konteks GKP berkarya. Supaya bisa lebih dalam melihat permasalahan itu penulis perlu mengkaitkan antara krisis ekologis, kekristenan dan kebudayaan Sunda yang telah mengalami perjumpaan. Proses perjumpaan interkultural antar budaya yang terjadi pada

Sementara Agama Sunda Wiwitan lahir dari budaya Sunda dan memakai budaya Sunda dalam penghayatan imannya.

⁷ Bulan rayagung merupakan bulan dua belas atau terakhir dalam sistem penanggalan Sunda, hasil wawancara Sdri. Anggirahaeni kepada Pangeran Djati Kusuma.

⁸ Lihat Berita Ekspresi Syukur Sunda Wiwitan dalam Koran *Kompas*, Minggu, 15 November 2015.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ada masa dimana Agama Sunda Wiwitan mendapatkan diskriminasi dan dilarang oleh pemerintahan Indonesia, serta dipaksa untuk memeluk salah satu agama resmi di Indonesia. Para pemeluk agama Sunda Wiwitan berpindah agama ke Kristen, Katolik dan Islam.

kekristenan dan Sunda – baik itu sistem gagasan dan tindakan – menjadi suatu sudut pandang yang digunakan penulis untuk melihat persoalan krisis ekologis.

1.2.1. Keterkaitan Budaya dengan Alam

Hal pertama yang perlu kita pahami adalah arti dari kebudayaan itu sendiri. P. Hariyono mengatakan bahwa kebudayaan lahir karena alam semesta dan lingkungannya selalu menawarkan ketegangan-ketegangan dan tantangan-tantangan tertentu terhadap hidup manusia.¹¹ Ketegangan dan tantangan itu tak sekedar persoalan situasi yang mengancam manusia, tetapi juga situasi dimana manusia merasa kurang puas. Misalnya ketika manusia tahu bahwa dirinya akan selalu kelaparan maka manusia mengusahakan bercocok tanam atau berternak, bila manusia tahu suatu bencana alam bisa mengancam kehidupannya maka manusia mengupayakan penangkalnya, ketika manusia menjadi ancaman bagi sesama, lingkungan atau alam maka manusia membuat aturan-aturan.

Menurut Ernst Cassirer dalam Hariyono, ada tiga sarana yang dibutuhkan manusia untuk menelaah, memahami dan menyatu dengan alam, yaitu bahasa, mitos, dan agama. Ketiga sarana ini digunakan untuk mengambil jarak sekaligus mendekatkan diri dengan alam.¹² Mengapa manusia perlu mengambil jarak dengan alam sekaligus mendekatkan diri dengan alam? Kedua hal ini memang nampaknya bertentangan. Tetapi dua hal ini adalah dua hal yang saling mendukung, karena manusia butuh menyatu dengan alam dan menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Kesadaran ini membawa manusia untuk bersikap dan memperlakukan alam seperti dirinya sendiri. Tetapi di lain kesempatan manusia perlu mengambil jarak untuk menelaah apa yang telah terjadi. Jarak dibutuhkan untuk mengevaluasi segala sesuatu yang telah terjadi. Mitos dan agama akan memberi inspirasi dalam menentukan perilaku manusia ketika menyatu dengan alam dan mengambil jarak dengan alam.

Hariyono membedakan pengertian antara budaya dan kebudayaan. Budaya berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan berupa hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Kebudayaan merupakan hasil fisik karya manusia yang juga tidak terlepas dari pola pikir dan perilaku manusia. Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis menggolongkan Seren Taun sebagai kebudayaan karena merupakan hasil dari renungan yang mendalam terhadap pengalaman dan permasalahan yang dialami manusia dan dianggap benar dan baik. Karena dianggap benar dan baik, maka Seren Taun diwariskan kepada generasi selanjutnya. Generasi selanjutnya bertugas

¹¹ P. Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 42

¹² P. Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, h. 44.

untuk menelaah ulang kebudayaan yang telah diwariskan sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada generasinya.¹³ Oleh sebab itu, Sunda Wiwitan sebagai agama digunakan oleh masyarakat Cigugur untuk menjadi sarana penghubung masyarakat Cigugur dengan alam agar bisa menyatu sekaligus mengambil jarak dengan alam. Begitu juga dengan kekristenan yang hadir sebagai agama. Kekristenan sebagai sarana untuk menyatu dan mengambil jarak dengan alam. Dari penjelasan ini ditegaskan bahwa agama mempunyai peran penting untuk menjembatani manusia dengan alam dan menghasilkan sebuah sistem gagasan dan tindakan.

1.2.2. Teologi sebagai Tanggung Jawab dan Persembahan Gereja untuk Ekologi

Kreativitas gereja dituntut tampil sebagai salah satu faktor penentu keberlangsungan lingkungan hidup. Larry L. Rasmussen mengungkapkan pendapat Daniel Maguire, bahwa agama sangat perlu membicarakan tentang bumi dan segala kesedihannya. Agama sangat mampu membantu keberlangsungan bumi dan lingkungan hidup dengan catatan agama harus mau bereformasi. Reformasi yang dimaksud oleh Maguire adalah segala sesuatu yang menjadi dorongan agama untuk bertindak harus menjadi wujud kesetiaan dan kepedulian tanpa syarat terhadap bumi.¹⁴

GKP Cigugur sebagai bagian masyarakat yang tinggal di Cigugur, Kuningan, mempunyai tanggung jawab melalui teologi dan mewujudkannya dalam karya demi terciptakan damai di tanah Pasundan, khususnya Cigugur, Kuningan. Seperti yang ditulis oleh Abdi M Rizal, masyarakat setempat tengah melawan eksploitasi sumber panas bumi di Gunung Ciremai oleh PT. Chevron Geothermal Indonesia.¹⁵ Dewi Kanti, salah seorang putri Pangeran Djati Kusumah, menjelaskan bahwa usaha perlawanan eksploitasi tersebut telah dilakukan sejak 2014. Usaha dilakukan bukan hanya oleh masyarakat Sunda Wiwitan, tetapi juga pihak lain meliputi tokoh-tokoh masyarakat, pemimpin agama, pemuda, dan ibu-ibu yang ikut serta menyebarkan isu ini. Usaha keras yang dilakukan oleh banyak pihak berhasil mendesak Bupati untuk mendiskusikan ulang mengenai keberatan mereka atas eksploitasi tersebut.¹⁶ Penjelasan Dewi Kanti ini menunjukkan bahwa proyek besar demi eksploitasi bisa dilawan oleh kekuatan-kekuatan kecil yang dipersatukan. Bukan tidak mungkin suatu hari nanti muncul kasus seperti ini, oleh sebab itu masyarakat Cigugur – termasuk jemaat GKP Cigugur - seluruhnya harus terus disadarkan untuk tidak henti-henti melawan eksploitasi alam Cigugur. Untuk menggerakkan perlawanan ini dibutuhkan sebuah gagasan kuat yang disuarakan kepada seluruh masyarakat. GKP Cigugur

¹³ Bandingkan dengan Hariyono, h. 45

¹⁴ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi Etika Bumi*, terj. Liem Sien Kie, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 15.

¹⁵ crs.ugm.ac.id/main/news/4739/sunda-wiwitan-diskriminasi-dan-penguatan-tradisi.html, diakses pada 4 Desember 2015.

¹⁶ *Ibid.*

bertanggungjawab untuk menyampaikan sebuah konsep gagasan kepada warga jemaatnya untuk menolak eksploitasi ini, yaitu dengan ekoteologi.

Apakah ekoteologi dibutuhkan hanya oleh daerah yang telah mengalami krisis ekologis atau singkatnya setelah alam Cigugur berada pada titik krisis ekologis? Menurut penulis, ekoteologi dibutuhkan jauh sebelum krisis ekologis terjadi. Kesadaran menjaga alam harus terus dihidupkan untuk menjaga keindahan alam dan kedamaian yang telah ada.

1.2.3. Proses Interkultural sebagai Titik Berangkat Berdialog

Dalam upaya melakukan tanggung jawab menjaga dan melindungi lingkungan hidup, gereja tidak bisa bekerja sendirian. Gereja harus bersinergi dengan rekan-rekan yang mengalami perjumpaan dengan gereja. Tentu GKP bukanlah satu-satunya pihak yang tinggal di tanah Pasundan. Ada banyak subyek-subyek lain yang ikut bertanggung jawab juga terhadap alam Indonesia, terkhusus tanah Pasundan. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa GKP Cigugur adalah salah satu bagian dari masyarakat. Artinya ada bagian lain dalam masyarakat tersebut dimana dalam masyarakat tersebut hadir juga budaya Sunda sebagai subyek lain yang berjumpa dengan kekristenan. Perjumpaan antara kekristenan dengan budaya Sunda merupakan sebuah proses interkultural. Kees de Jong menjelaskan bahwa interkultural telah terjadi sejak dulu – berangkat dari realitas perjumpaan dengan kebudayaan dan agama lain.¹⁷ Yusak Tridarmanto pun melihat interkultural sebagai peristiwa yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan umat manusia.¹⁸

Kees de Jong menjelaskan beberapa unsur penting yang terdapat dalam teologi interkultural yaitu pertemuan dan keramah-tamahan. Pertemuan terjadi dengan “yang lain” dan melalui keramah-tamahan seseorang dapat sungguh-sungguh bertemu dengan “yang lain” itu.¹⁹ Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa interkultural berarti interaksi aktif yang tidak berhenti pada sikap penerimaan, tetapi menyadari bahwa ada tumpang-tindih budaya di antara manusia. Dapat disimpulkan bahwa harus ada dialog di antara pihak-pihak yang terlibat. Dialog bisa dilakukan jika semua pihak yang terlibat sudah harmonis. Sebaliknya, jika keadaan belum harmonis, dialog akan sulit untuk dilakukan. Di sinilah peran penting keramah-tamahan untuk memulai

¹⁷ Kees de Jong, “Teologi (Misi) Interkultural”, dalam *Teologi dalam Silang Budaya*, Ed. Kees de Jong dan YusakTridarmanto, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015), h. 24.

¹⁸ Yusak Tridarmanto, “Teologi Interkultural Dalam Perspektif Kosmis”, dalam *Teologi dalam Silang Budaya*, Ed. Kees de Jong dan YusakTridarmanto, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015), h. 235. Tridarmanto melihat proses interkultural sebagai suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Lihat halaman 243.

¹⁹ Kees de Jong, “Teologi (Misi) Interkultural, dalam *Teolog dalam Silang Budaya*, Ed. Kees de Jong dan YusakTridarmanto, h. 23.

keharmonisan yang akan berujung pada dialog. Keramah-tamahan menunjukkan sebuah keterbukaan dari kita untuk bisa menerima keberadaan “yang lain” dan menyadari bahwa ada tumpang-tindih budaya di antara kita dan “yang lain” tersebut.

Kesadaran akan interkultural yang terjadi dan kesadaran akan hidup bersama juga, penulis merasa penting jika budaya yang merupakan sistem gagasan dan tindakan dari kekristenan dan Sunda itu dikaji ulang. Penulis memiliki asumsi bahwa dengan perjumpaan antara kesadaran kosmis dalam Kristen dan Seren Taun bisa memperkuat teologi dan sikap gereja yang interkultural dan relevan terhadap ekologi yang dewasa ini mengalami krisis. Penjelasan di atas mengantar penulis pada sebuah asumsi bahwa ada gagasan tentang kosmis yang tumpang-tindih dalam jemaat GKP Cigugur. Oleh sebab itu, sebelum melakukan dialog, penting untuk mengetahui gagasan mengenai pesan budaya dalam Seren Taun yang dipahami jemaat GKP Cigugur.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam Latar Belakang dan Permasalahan, saya merumuskan beberapa pertanyaan yang mendasari rumusan persoalan yang dibahas dalam skripsi ini.

1. Apa yang dipahami Jemaat GKP Cigugur tentang pesan kebudayaan Seren Taun?
2. Dari perjumpaan budaya Sunda dan kekristenan, ekoteologi seperti apa yang dapat dihasilkan gereja?

1.4. Tujuan Penulisan

Selain menjadi kajian akademis, maksud dan tujuan dari penulisan skripsi adalah untuk menyumbangkan sebuah konsep teologi interkultural yang lebih spesifik membicarakan isu ekologis. Hadirnya gagasan ekoteologi interkultural dalam skripsi ini, diharapkan dapat menjadi refleksi keberadaan gereja sehingga membangun terus kesadaran akan ekologi yang berujung pada sebuah karya kepedulian, khususnya untuk GKP Jemaat Cigugur dan secara umum untuk gereja-gereja lain yang mengalami perjumpaan dengan budaya lokal.

1.5. Judul Skripsi

Uraian latar belakang dan permasalahan yang menitikberatkan krisis ekologi dan proses interkultural, serta melihat perjumpaan Seren Taun dan GKP Cigugur sebagai konteksnya, maka penulis memilih judul skripsi sebagai berikut:

KAJIAN EKOTEOLOGI DALAM PERJUMPAAN SEREN TAUN DENGAN GKP CIGUGUR

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang hendak digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dan melakukan studi literatur. Untuk memahami dan mendalami konsep-konsep teologi interkultural penulis akan meneliti literatur-literatur yang relevan dan mendukung penulis untuk menjelaskan teologi interkultural. Literatur yang digunakan diambil dari berbagai macam penulis atau penggagas teologi interkultural. Kajian literatur juga dilakukan untuk meneliti dan mendalami gagasan-gagasan dalam budaya Sunda Wiwitan, tentunya yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat yaitu konsep kosmis secara keseluruhan dan makna-makna yang terkandung dalam Seren Taun. Terakhir adalah melakukan studi literatur mengenai ekoteologi yang sudah ada sebelumnya.

Metode penelitian kualitatif digunakan guna mencari tahu pemahaman jemaat mengenai pesan budaya Seren Taun. Selain itu penelitian kualitatif digunakan untuk menggali gagasan-gagasan dalam Sunda Wiwitan melalui wawancara kepada tokoh-tokoh penting dalam Sunda Wiwitan, di antaranya adalah Dewi Kanti (putri bungsu Pangeran Djati Kusumah) dan Bapak Kento (sering dipercaya untuk mengambil bagian penting dalam kegiatan-kegiatan Sunda Wiwitan). Selain itu penulis juga telah tinggal di Cigugur dengan tujuan memperdalam pemahaman yang telah didapat, yaitu pada 16-23 April 2016. Penulis juga menghadiri perayaan Seren Taun di Cigugur pada 22-25 September 2016. Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa responden yang mewakili warga jemaat GKP Cigugur.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi hal-hal yang melatarbelakangi minat penulisan skripsi ini. Bab ini berisi latar belakang, penjabaran kerangka masalah dan rumusan permasalahan, hingga metode penulisan yang akan dilakukan penulis.

Bab II : Konsep Kosmik dalam Ajaran Sunda Wiwitan dan Seren Taun

Pada bab ini akan dipaparkan gagasan-gagasan yang ada dalam Sunda Wiwitan secara keseluruhan dan gagasan yang terkandung dalam Seren Taun. Gagasan ini

spesifik pada konsep kosmik. Penulis menjelaskan lebih dalam setiap makna dari masing-masing ritual atau rangkaian yang ada dalam Seren Taun. Selain itu juga pada Bab ini berisi pemahaman jemaat dan masyarakat Cigugur mengenai kebudayaan Seren Taun dan pandangan tentang alam, yang didapat melalui penelitian kualitatif.

Bab III : Ekoteologi dalam Kekristenan

Kemudian *Bab ketiga* memuat ekoteologi di dalam kekristenan dalam Borrong. Penulis menyajikan teologi penciptaan, teologi perjanjian, teologi penebusan, dan teologi eskhatologi, untuk melihat bagaimana keempat teologi tersebut mempengaruhi pola pikir kekristenan terhadap alam. Bab ini juga didukung oleh pemikiran para ahli lain.

Bab IV : Dialog Seren Taun–Sunda Wiwitan dengan Ekoteologi Kristen

Bab ini berisi kajian literatur konsep kosmik dalam Sunda Wiwitan baik secara keseluruhan maupun yang terkandung dalam Seren Taun dan kemudian akan didialogkan dengan konsep ekoteologi dalam kekristenan.

Bab V : Penutup

Pada bab ini, berisi kesimpulan dan saran sebagai sumbangan bagi kehidupan Gereja, khususnya Gereja dalam konteks perjumpaan dengan budaya lokal.

BAB V

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1. Pengantar

Bab ini merupakan bab terakhir yang akan berisi kesimpulan atas semua yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Kemudian penulis memberikan saran kepada Sinode GKP, GKP Cigugur, dan masyarakat Sunda Wiwitan secara umum yang berkaitan dengan krisis ekologi melalui perjumpaannya dengan budaya lokal Sunda Wiwitan.

5.2. Kesimpulan

Sebagian besar jemaat tidak mengetahui ajaran dalam Sunda Wiwitan dan Seren Taun

Hasil penelitian singkat kepada jemaat GKP Cigugur menunjukkan bahwa jemaat tidak mengetahui ajaran-ajaran dan makna yang terkandung dalam Seren Taun. Hal ini karena memang ajaran-ajaran tersebut tidak disampaikan oleh para orang tua mereka. Hanya tradisi-tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Tradisi tersebut pun kurang dijelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Seperti tradisi Seren Taun yang dirayakan secara besar-besaran dimana seluruh masyarakat dari latar belakang agama, suku, golongan bisa ikut merayakannya.

Padahal Seren Taun memiliki makna yang sangat dalam dan kaya. Namun sangat disayangkan pesan-pesan dan makna-makna yang terkandung di dalamnya kurang tersampaikan kepada masyarakat dan jemaat GKP Cigugur.

Pengetahuan tentang alam sangat minim

Pengetahuan tentang alam secara teologis tidak penulis temukan dalam hasil wawancara kepada para narasumber. Paham dari jemaat yang menjadi narasumber pun berbeda-beda. Ada jemaat yang memahami manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan berada di atas makhluk-makhluk lain, sehingga manusia mempunyai superioritas sendiri. Ada juga jemaat yang bersikap menghargai alam karena alam sudah menghasilkan segala sesuatu untuk kelanggengan hidup manusia. Intinya dari semua wawancara kepada narasumber, manusia harus menjaga alam karena alam sudah menghasilkan banyak kebutuhan manusia. Penghargaan terhadap alam sebatas sejauh mana alam bisa memberi manfaat kepada manusia.

Perjumpaan gereja dan Sunda Wiwitan menghasilkan cara pandang baru terhadap alam

Penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab II, III, dan IV ini memberikan gambaran adanya titik temu konsep dalam Sunda Wiwitan dan teologi ekologi dalam kekristenan. Gagasan-gagasan yang ada dalam Sunda Wiwitan dan Seren Taun dapat menguatkan dan berkontribusi dalam ekoteologi dalam kekristenan. Gereja bukanlah bagian yang terpisah dari budaya lokal. Perjumpaan gereja dengan budaya lokal bisa menghasilkan gagasan-gagasan yang bersifat universal dimana gagasan-gagasan tersebut mampu menggerakkan masyarakat dan pengikutnya untuk membuat sebuah transformasi pada perdamaian dunia. Memiliki cara pandang yang baru terhadap alam bisa diberikan pada jemaat GKP Cigugur melalui gagasan tersebut. Konsep kosmik dalam Sunda Wiwitan dan makna-makna yang terdapat dalam Seren Taun, menunjukkan adanya penghargaan terhadap alam dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari ciptaan.

5.2. Saran

Melalui karya ini penulis mencoba memberikan saran kepada:

Untuk GKP Cigugur

Mengingat gereja dan budaya bukanlah dua hal yang terpisahkan (namun bisa dibedakan), gereja perlu lebih “cair” lagi terhadap budaya yang ada. Seperti yang telah dijelaskan di atas dalam model hermeneutik analogis, kelompok-kelompok yang mengalami perjumpaan diharapkan berbaur dan berinteraksi aktif. Interaksi aktif bukan sekedar melihat “yang lain” sebagai sesama manusia, bukan sekedar memberikan penghargaan sebagai mayoritas terhadap minoritas. Tetapi dalam model ini relasi terjalin lebih dalam lagi, yaitu relasi yang saling bergantung. Untuk menjalankan misi gereja, gereja memerlukan keberadaan Sunda Wiwitan, dan sebaliknya. Gereja perlu memakai makna-makna yang terdapat dalam Sunda Wiwitan dan yang terkandung dalam Seren Taun untuk mengenalkan teologi-teologi yang mampu memperbaharui kehidupan bersama menjadi lebih baik.

Selain memakai gagasan-gagasan yang terdapat dalam Sunda Wiwitan, gereja diharapkan tidak berhenti pada rumusan teologi. Tetapi gereja juga mampu menggerakkan jemaat untuk mengejawantahkan teologi-teologi yang dirumuskan. Untuk bisa mengejawantahkan, gereja

perlu membentuk sebuah program kerja yang matang dan bersifat praksis yang tidak luput dari refleksi.

Penghargaan terhadap alam bisa lebih ditingkatkan dengan bantuan gagasan-gagasan yang diberikan pada warga jemaat GKP Cigugur. Cara memperlakukan dan lebih memikirkan kelestariannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk Masyarakat Sunda Wiwitan

Kekayaan makna yang tersimpan dalam ajaran-ajaran Sunda Wiwitan dan makna-makna dalam Seren Taun perlu diperkenalkan lebih dalam kepada para penganut Sunda Wiwitan. Mengingat bahwa krisis ekologi merupakan tanggung jawab bersama, Sunda Wiwitan juga diharapkan bisa berkontribusi terhadap pemulihan krisis ekologi yang tengah terjadi. Sekalipun krisis ekologi di Cigugur belum tampak parah seperti yang terjadi di banyak tempat lainnya, namun penting untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga alam. Kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghargai alam, serta pengetahuan tentang cara hidup yang tepat dalam berdampingan dengan alam, perlu diberikan sedini mungkin sebelum krisis ekologi menjadi parah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Akkeren, Philip van. 1995 *Dewi Sri dan Kristus*, terj. B.A. Abednego. Jakarta: Gunung Mulia.
- Borrong, Robert P. 1999. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Citra, Anggirahaeni Dwi. 2012. *Jemaat GKP Cigugur dan Upacara Seren Taun: Penghayatan Iman Kontekstual Jemaat GKP Cigugur*. Yogyakarta.
- Danasasmita, Saleh dkk. Terj. 1987. *Transkripsi dan terjemahan Kropak 408, Kropak 630, Kropak 632*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- de Jong, Kees dan Yusak Tridarmanto. (ed.) 2015. *Teologi dalam Silang Budaya*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Deane-Drummond, Celia. 2008. *Eco-Theology*. London: Darton, Longman and Todd Ltd.
- Deane-Drummond, Celia. 2012. *Teologi dan Ekologi Buku Pegangan*, terj. Robert P. Borrong, Jakarta: BPK gunung Mulia
- Dister, Nico Syukur. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Leppenias).
- Hadiwardoyo, MSF, Purwa. 2015. *Teologi Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariyono, P. 1996. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karkainen, Veli-Matti. 2003. *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical & Contemporary Perspectives*. Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press.
- Mandalika, Lady Paula R. dan Zakaria J. Ngelow. (ed.). 2015. *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*. Makasar: Yayasan OASE INTIM.
- Nainggolan, Herman S., dkk. 2011. *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*. Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, PGI dan UUEM Asia Regional Office Medan.
- Panikkar, Raimundo. 1993. *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. New York: Orbis Books.
- Rasmussen, Larry L. 2010. *Komunitas Bumi Etika Bumi*, terj. Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setio, Robert dkk. (ed.). 2012. *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*. Semarang: Pustaka Muria.

Singgih, Emanuel Gerrit. 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.

Straathof, W. 1971. *Agama Djawa Sunda*. Majalah Basis.

Sugiharto, Bambang & Agus Rachmat W. 2000. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Sunarko, OFM, A. & A. Eddy Kristiyanto, OFM. (ed). 2008. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius.

Lain-lain:

[Crcs.ugm.ac.id/main/news/4739/sunda-wiwitan-diskriminasi-dan-penguatan-tradisi.html](http://crcs.ugm.ac.id/main/news/4739/sunda-wiwitan-diskriminasi-dan-penguatan-tradisi.html), diakses pada 4 Desember 2015

Ekspresi Syukur Sunda Wiwitan dalam Koran Kompas edisi Minggu, 15 November 2015.

Kerusakan Hutan jadi Faktor Hulu, Kompas, Rabu 10 Februari 2016

medialingkungan.com/news/editorial/krisis-ekologi-kemunduran-suatu-bangsa.html, diakses pada 25 November 2015

Yayan Heryanto, *Memaknai Gereja Kristen Pasundan Melalui Kebijakan Lokal: Sunda Wiwitan*